

Rekonstruksi Bisma di dalam Cerpen “Bisma” Karya Putu Wijaya

Reconstruction of Bisma in the Short Story “Bisma” By Putu Wijaya

I Ketut Sudewa

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

email korespondensi: sudewa.ketut@yahoo.co.id

Info Artikel

Masuk: 30 Januari 2025

Revisi: 14 April 2025

Diterima: 29 April 2025

Terbit: 31 Mei 2025

Keywords:

reconstruction; central figure; imagination

Kata kunci: rekonstruksi; tokoh sentral; imajinasi

Corresponding Author: I Ketut Sudewa, email: sudewa.ketut@yahoo.co.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i02.p07>

Abstract

The character of Bhishma in the Mahabharata wayang tradition is known as a central figure who ultimately causes the downfall of the Kingdom of Hastinapura. Putu Wijaya reconstructs this character in his short story “Bisma” by blending imagination with the social realities of contemporary Indonesian society. Bhishma’s greatness and controversy are reimagined through Putu Wijaya’s distinctive style, which reflects the current social conditions. This reconstruction gives rise to a ‘new’ Bhishma—one that resonates with today’s readers. This study aims to examine how the character of Bhishma is reinterpreted within the modern Indonesian social context through a sociological approach to literature. The method used is library research, employing reading, observation, note-taking, and interpretive techniques. The findings reveal that Bhishma is portrayed as both an imaginative figure and a societal idol, particularly for the urban community of Jakarta, reflecting the contemporary need for role models amidst ongoing social dynamics.

Abstrak

Tokoh Bisma dalam pewayangan Mahabharata dikenal sebagai sosok sentral yang menjadi penyebab kehancuran Astinapura. Putu Wijaya merekonstruksi tokoh ini dalam cerpen “Bisma” dengan menggabungkan imajinasi dan realitas sosial masyarakat Indonesia masa kini. Kehebatan dan kontroversi Bisma dihadirkan kembali melalui gaya khas Putu Wijaya yang mencerminkan kondisi sosial kontemporer. Rekonstruksi ini melahirkan sosok Bisma ‘baru’ yang relevan dengan pembaca masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tokoh Bisma digambarkan ulang dalam konteks sosial Indonesia modern melalui pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik baca, simak, catat, dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bisma diposisikan sebagai tokoh imajinatif sekaligus idola masyarakat urban, khususnya Jakarta, yang mencerminkan kebutuhan akan figur panutan di tengah dinamika sosial saat ini.

PENDAHULUAN

Mahabharata merupakan karya sastra monumental yang berasal dari India (Nurcahyawati, 2022:204-321) dan sangat dikenal oleh masyarakat Jawa dan masyarakat Bali pada khususnya. Hal ini menyebabkan cerita Mahabharata sering juga

menjadi inspirasi dan diangkat ke dalam karya sastra modern (Utorowati, 2018:348-353). Bagi masyarakat Hindu, Mahabharata merupakan salah satu kitab suci yang mengandung nilai-nilai, ajaran, dan fisafat Hindu (Ariyoga, 2019:67-81) yang selalu kontekstual melewati batas-batas ruang dan waktu. Oleh karena itu, cerita Mahabharata selalu dibaca dan diapresiasi oleh masyarakat Bali dan Jawa dalam kegiatan sosial budaya sepanjang masa. Begitu terkenalnya cerita Mahabharata di Bali, sehingga ada yang mengatakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan kearifan lokal masyarakat Bali, walaupun merupakan hasil alkulturasi antara kearifan lokal Bali dengan budaya India. Kearifan lokal masyarakat Indonesia perlu dijaga dan dipahami maknanya oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun (Mimin, 2023:4500-4512). Di dalam kearifan lokal terkandung banyak nilai-nilai budaya yang sifatnya *adhiluhung* sebagai ciri khas dari karakter dan identitas bangsa. Begitu pentingnya memahami kearifan lokal suatu masyarakat karena kearifan lokal sekaligus merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan masyarakat untuk menjawab kebutuhan hidup (Islami, 2022:3).

Tokoh sentral di dalam cerita Mahabharata, sekaligus sebagai pemicu perang Bharatayuda adalah Bisma. Perang Bharatayuda terjadi karena sumpah Bisma yang tidak akan menikah seumur hidup karena kecintaan dan hormat kepada bapak dan ibunya. Bisma tidak pernah berfikir akibat yang ditimbulkan dari sumpah yang diucapkan. Apabila Bisma berani melanggar sumpahnya mungkin tidak akan pernah terjadi perang Bharatayuda yang banyak mengorbankan nyawa rakyat yang tidak berdosa. Tokoh Bisma merupakan tokoh panutan karena memiliki watak pemberani, mumpuni dalam perang dan ilmu pengetahuan, sakti, setia, cerdas, jujur, dan rela berkorban. Dikatakan, bahwa Bisma adalah tokoh istimewa dan manusia setengah dewa (Randya, 2006:73-74). Karakter seperti itu tidak cukup membawa kedamaian bagi keturunannya, bahkan sebaliknya. Pesan yang ingin disampaikan melalui karakter tokoh Bisma adalah bahwa sebaik dan sehebat apapun sifat dan sikap manusia dalam berinteraksi sosial, harus memikirkan dampak negatifnya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Walaupun demikian tokoh Bisma selalu menjadi salah satu acuan dan idola bagi pencinta sastra klasik atau tradisional karena banyak kelebihannya sebagai tokoh keluarga Bharata. Salah satunya bisa menentukan waktu kematiannya sendiri (Sumawan, 2023:189).

Tokoh Bisma juga tokoh spiritual (Triyogo, 2023:38-49) yang memiliki keunggulan dan keistimewaan tersebut, mengakibatkan banyak seniman merekonstruksi kembali tokoh Bisma ke dalam berbagai bentuk karya seni agar masyarakat lebih mengenal tokoh tersebut. Rekonstruksi tersebut tentu saja melihat kontekstualisasi masa kekinian, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat, terutama generasi muda masa kini. Salah satu rekonstruksi tokoh Bisma dilakukan oleh sastrawan Putu Wijaya dalam erpennya yang berjudul “Bisma” (Wijaya, 1992:130-139). Oleh karena itu, masalah yang dibahas di dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk rekonstruksi yang dilakukan oleh Putu Wijaya terhadap tokoh Bisma di dalam cerpennya tersebut.

METODE DAN TEORI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka dengan teknik baca, simak, catat, dan interpretatif. Pertama-tama dibaca dan disimak secara cermat dan teliti cerpen “Bisma” karya Putu Wijaya untuk menemukan data yang menggambarkan ciri dan karakter tokoh Bisma yang digambarkan di dalam dunia pewayangan Mahabharata. Kemudian, dilakukan pencatatan data yang diperlukan untuk membahas masalah yang telah ditetapkan. Setelah mendapatkan data yang valid, maka data dihubungkan-

serta ditentukan korelasinya dan dilakukan penafsiran atau interpretatif, sehingga ditemukanlah rekonstruksi tokoh Bisma di dalam objek penelitian ini.

Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang ditunjang oleh teori struktural. Teori sosiologi sastra merupakan aplikasi dari pendekatan mimesis dalam penelitian karya seni atau karya sastra seperti yang diungkapkan oleh Abrams (1977:8-15). Banyak ahli yang belum bisa membedakan dengan jelas antara sosiologi sebagai teori dengan sosiologi sebagai pendekatan. Ketika sosiologi sastra dipandang sebagai perspektif atau sudut pandang, maka sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan. Artinya, dari perspektif atau sudut pandang mana kita melihat sebuah karya sastra. Akan tetapi, ketika sosiologi sastra dipandang sebagai alat untuk memecahkan masalah, maka sosiologi sastra adalah sebuah teori. Artinya, sosiologi sastra dipandang sebagai alat untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan relevansinya dengan masyarakat (Ratna, 2013:455). Di dalam penelitian ini, sosiologi sastra dipandang sebagai teori karena dipakai sebagai alat untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan.

Prinsip munculnya teori sosiologi sastra berangkat dari suatu anggapan bahwa karya sastra merupakan fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat. Karya sastra sebagai tempat pengerang menuangkan ide yang merupakan refleksi kenyataan sosial (Eagleton, 1983:3), juga merupakan refleksi dari realitas masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis (Junus 1981:7), termasuk pengarang karena pengarang sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya (Endraswara, 2008:77). Para ahli sosiologi sastra memerlakukan karya sastra sebagai karya yang ditentukan atau disiapkan yang tidak terlepas dari keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya, yaitu pokok masalah, penilai kehidupan yang implisit dan eksplisit (Ratna, 2002:22). Di dalam penelitian ini, cerpen 'Bisma' karya Putu Wijaya dipandang sebagai karya sastra yang merupakan refleksi dari zaman pada saat cerpen tersebut ditulis. Di dalam cerpen tersebut, digambarkan tentang keadaan sosial masyarakat Jakarta ketika tokoh Bisma muncul secara tiba-tiba di tengah kota Jakarta. Tokoh Bisma di dalam dunia pewayangan direkonstruksi oleh Putu Wijaya sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

Teori struktural dipakai sebagai teori penunjang karena berangkat dari pandangan bahwa untuk mencari atau menentukan makna sebuah karya sastra dalam hal ini rekonstruksi tokoh Bisma di dalam cerpen 'Bisma' karya Putu Wijaya harus melalui struktur cerpen tersebut. Struktur terbentuk dari unsur-unsur yang sifatnya fungsional dan otonom (Teeuw, 1984:120). Tiap-tiap unsur memiliki hubungan timbal balik dan mempunyai makna dengan sendirinya melalui hubungan tersebut (Pradopo, 1990:118). Maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan struktur lain yang terlibat di dalam sebuah situasi (Hawkes, 1978:18). Rekonstruksi tokoh Bisma dapat ditentukan dengan melihat unsur-unsur pembentuk struktur cerpen 'Bisma' atas dasar tempat dan fungsi unsur-unsur tersebut di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983:61).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi tokoh Bisma di dalam cerpen 'Bisma' karya Putu Wijaya dilihat dari salah satu unsurnya, yaitu unsur penokohan. Penokohan menjadi hal yang paling penting dalam suatu cerita karena penokohanlah yang mengerakkan cerita berupa insiden dan akan membentuk alur cerita. Alur cerita inilah yang menjadi inti suatu cerita. Agar penokohan bisa logis, maka diperkuat oleh latar cerita yang logis pula.

Tokoh Bisma pada awalnya ada di dalam cerita epos Mahabharata yang merupakan salah satu kitab suci agama Hindu. Sumpah tokoh Bisma menjadi penyebab utama

terjadinya perang antara Pandawa dan Kurawa dalam kisah Bharatayuda. Tokoh Bisma di dalam epos Mahabharata merupakan tokoh yang sakti, pintar, berwibawa, setia pada janji, nasionalis dan secara fisik memiliki perawakan yang kekar, tinggi, rambut, kumis, dan jenggot yang putih, sehingga kelihatan berwibawa serta ditakuti dan disegani oleh kawan dan lawannya. (Mulyati dan Iyus Rusliana, 2020:87-90). Tokoh Bisma yang ada di dunia pewayangan Mahabharata tersebut direkonstruksi oleh Putu Wijaya di dalam cerpennya yang berjudul 'Bisma'. Putu Wijaya merekonstruksi tokoh Bisma tersebut ke dalam cerpennya karena tokoh Bisma adalah tokoh yang menjadi idola masyarakat pencinta cerita dunia pewayangan dan tokoh Bisma dihadirkan secara kekinian. Oleh karena itu, Putu Wijaya menghadirkan kembali tokoh tersebut di dalam cerpennya, sehingga pembaca mendapat penyegaran pemahaman terhadap tokoh tersebut. Putu Wijaya membuka cerpennya dengan menghadirkan tokoh Bisma dengan latar cerita di daerah Pasar Senen Jakarta masa kekinian.

Bisma bangkit dari tanah, udara dan air, yang melebur jasadnya setelah jutaan tahun yang lalu pralaya dalam perang Bharatayuda. Tubuhnya yang tinggi besar dan sedikit bungkuk karena tua tampak agung ditancap oleh ribuan panah. Mukanya yang dihiasi brewok dan cambang putih sudah kisut akan tetapi masih tetap memancarkan sinar yang jernih. Resi yang telah memikul pengorbanan yang dasyat itu tiba-tiba muncul di Pasar Senen (hal.130).

Kehadiran tokoh Bisma di Pasar Senen, tentu saja membuat masyarakat yang ada di sekitar daerah tersebut menjadi riuh dan ramai serta lalu lintas menjadi macet. Hal ini secara sosiologis mencerminkan bahwa masyarakat yang ada di sekitar Pasar Senen mengenal dengan baik tokoh Bisma yang ada di dalam cerita Mahabharata. Tampaknya, tidak hanya masyarakat tradisional (masyarakat Jawa dan Bali) yang mencintai sastra klasik yang mengenal tokoh Bisma, tetapi juga masyarakat modern masa kekinian (masyarakat Jakarta sebagai simbol masyarakat modern). Tokoh Bisma yang pada masa kecilnya bernama Dewabrata yang berarti 'keturunan dewa' (Randya, 2006:70), muncul di Pasar Senen yang digambarkan oleh pengarang berperilaku sebagai berikut.

Ia berdiri di puncak tangga yang menuju ke lantai tiga dan mengangkat tangannya. Semua orang yang hendak berbelanja berhenti karena kaget, lalu perlahan-lahan mendekatinya. Sopir-sopir tercengang sehingga jalanan macet, tetapi para penumpang tak peduli, mereka berebutan turun. Para penjaga keamanan, penjaga-penjaga toko dan wartawan-wartawan yang mangkal di proyek itu, lupa pada tugasnya. Mereka semua menghampiri dengan ternganga sambil menyembunyikan getaran jantungnya yang ingin mendahului langkahnya. Bisma mengangkat tangan menenangkan orang-orang sambil berkata, "saudara-saudara sekalian, bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak muda yang sudah mengenal maupun yang belum dunia pewayangan jangan terkejut, jangan. Saya perkenalkan diri saya. Nama saya Dewabrata, setelah bangkotan seperti ini disebut Rsi Bisma. Saya meninggal dalam cerita Mahabharata dalam perang Bharatayudha di tangan cewek perkasa bernama Srikandi. Ini sudah merupakan karma-pala saya, karena pada waktu muda saya dengan tidak sengaja telah membunuh seorang wanita yang membuntuti saya karena cinta. Saya takut-takuti dia dengan panah supaya pergi, tetapi dia bandel dan secara tidak sengaja tangan saya berpeluh dan anak panah itu terlepas sehingga terjadi tragedi" (hal 130).

Tokoh Bisma dengan identitas seperti yang ada di dalam cerita pewayangan direkonstruksi kembali oleh pengarang menjadi tokoh masa kini, bahkan tokoh yang modern atau Bisma yang penampilannya serba modern. Hal ini dilakukan oleh

pengarang untuk mengkontekstualisasikan tokoh Bisma di dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih memahami tokoh Bisma di dalam kehidupan kekinian. Digambarkan oleh pengarang dengan detil dan cermat serta kontekstual sebagai berikut.

Jadi saudara-saudara, lihat kemari, lihat saya Bisma, kalau dulu kalian tidak mengerti, sekarang pasti mudah sekali. Saya manusia biasa, sama seperti saudara. Jangan menyangka ada jenis manusia lain di dunia ini. Kita pada hakikatnya sama, Cuma kesempatan yang lain. Lihat apa yang kulakukan. Sambil berkata begitu Bisma mencopoti panah-panah yang menancap di tubuhnya. Kemudian membuka hiasan kepalanya. Sesudah itu membuka busananya. Ia berdiri di tengah tangga itu dengan telanjang bugil. "Lihat" katanya "Aku bukan orang yang dikebiri. Aku juga mempunyai anggota badan yang lengkap seperti saudara-saudara dan tokcer. Lihat kalau tidak percaya!" Setelah itu ia mengambil sebuah kantung plastik yang sejak tadi dicangkingnya. Dari dalam plastik itu ia mengeluarkan sebuah celana jeans, kaos oblong sepatu Puma dan semprotan kelek. Dengan tenang dipakainya sekan-akan ia tak asing lagi dengan busana masa kini itu. Bahkan ia kemudian mengenakan kaca mata, menyulut sebatang rokok yang berbau gelek dan meraih sebuah gitar lalu menyanyikan sebuah lagu protes model Bob Dylan (hal.133).

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Bisma dikonstruksi dan dipersepsi sebagai tokoh masa kini dalam kehidupan modern dengan penampilan dan gaya masa kini. Bisma berkata kepada orang-orang di sekitarnya bahwa ia adalah manusia biasa seperti manusia lainnya, tidak ada hal yang istimewa dari tokoh yang bernama Bisma. Artinya, walaupun Bisma tokoh yang hebat pada cerita pewayangan, tetapi ia juga manusia biasa yang memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh karena Bisma ingin meyakinkan masyarakat bahwa, ia adalah manusia biasa, maka ia mengganti namanya menjadi Bhasmy (hal.133). Bisma yang sudah mengganti namanya menjadi Bhasmy berusaha meyakinkan masyarakat bahwa Bisma sudah tidak ada, yang ada adalah Bhasmy. Kemudian, Bhasmy menghilang di keramaian dan dipanggil-panggil oleh masyarakat dengan sebutan Bisma, tetapi Bhasmy tidak peduli karena Bisma sudah tidak ada lagi. Berbagai media massa memberitakan tentang hilangnya Bisma (hal.134).

Masyarakat sangat mengagumi dan mengidolakan tokoh Bisma termasuk 'aku naratif' sebagai tokoh utama di dalam cerpen ini. Secara sosiologis masyarakat di Pasar Senen Jakarta masih mencintai sastra tradisional termasuk di dalamnya tokoh Bisma karena berbagai filsafat kehidupan yang dibawakan oleh tokoh Bisma di dalam cerita pewayangan Mahabharata. Artinya, betapapun majunya peradaban manusia, pada akhirnya tidak bisa lepas dari tradisi atau peradaban budaya tradisional. Inilah yang menjadi salah satu pesan atau amanat dari cerpen ini. Salah seorang yang sangat mengidolakan tokoh Bisma adalah 'aku naratif' sebagai tokoh utama cerpen ini.

Sebagai puncak cerita atau alur bagian tengah tampak ketika tokoh 'aku naratif' pergi ke Pasar Senen untuk mencari baju yang dipakai oleh Bisma ketika pertama kali muncul di Pasar Senen. Setelah ditemukan, dipakailah pakaian Bisma tersebut dengan rasa bangga karena telah menjadi tokoh Bisma di dunia pewayangan, walaupun diteriaki 'maling' oleh masyarakat yang ada di Pasar Senen (hal.137).

Ketika diteriaki 'maling' oleh masyarakat, 'aku naratif' berlari dan ingin sekali melepaskan baju Bisma yang telah dipakainya itu, tetapi tidak bisa, bahkan baju Bisma tersebut seperti lengket dengan pakaian yang telah dipakai sebelumnya. Hal tersebut tampak dari data berikut.

Demi Tuhan, aku ingin sekali mencopot busana Bisma. Sambil berlari

menyelamatkan diri, aku gelagapan hendak membuka gelang, sabuk, gelang tangan, panah-panah di seluruh tubuhku. Aku tidak ingin jadi maling, aku hanya mau hidup tenteram, tidak menggusarkan para petugas keamanan itu. Aku ingin membahagiakan semua orang. Aku tidak ingin merebut sesuatu. Kalau ini memang tidak boleh akan aku serahkan sekarang juga. Aku bisa, aku masih bisa hidup tanpa ini semua.

Sementara teriakan maling, maling, maling makin santer karena orang-orang lain ikut berkoar di sepanjang jalan, tanganku mencakar-cakar hendak melepaskan busana Bisma. Akan tetapi, sekali lagi, demi Tuhan, perayalah, aku tidak berbohong, pakaian itu, panah-panah itu, bandul yang melilit leherku ternyata bukan busana lagi. Semua itu telah bersatu dengan baju dril dan celana jean-ku, bahkan juga lengket tak terpisahkan dari kulit dan tulang-tulangku. Aku mencakar-cakar, tetapi sia-sia saja. Sementara terikana itu semakin dasyat. “Maling! Maling! Maling!” (hal.138).

Data di atas menunjukkan bahwa kecintaan dan kekaguman masyarakat (yang diwakili oleh ‘aku naratif’) tidak bisa dihilangkan, bahkan sudah merasuk ke dalam bawah sadar masyarakat. Karakteristik tokoh Bisma di dalam dunia pewayangan mampu mengubah pola pikir kehidupan masyarakat tradisional dan masyarakat modern dengan tanpa batas. Walaupun Bisma sudah mengubah namanya menjadi Bhasmy, tetapi masyarakat tidak peduli dan tetap mengidolakan tokoh Bisma. Akibat begitu kuatnya mengikat dan melekat, pakaian bisma di tubuh ‘aku naratif’ dan tidak bisa melepaskannya, maka dengan putus asa ‘aku naratif’ ikut juga berteriak ‘maling’ mengikuti teriakan masyarakat yang masih mengejanya (hal.139).

SIMPULAN

Dari analisis rekonstruksi tokoh Bisma di dalam cerpen “Bisma” karya Putu Wijaya, maka dapat disimpulkan bentuk rekonstruksinya sebagai berikut. Tokoh Bisma dikonstruksi oleh pengarang ke dalam bentuk tokoh Bisma yang modern dan kekinian dengan penampilan dan gayanya mengikuti zaman pada saat ini. Putu Wijaya dengan gaya ceritanya yang khas, berhasil mengajak pembaca untuk memahami tokoh Bisma dari berbagai dimensi, baik sebagai tokoh pewayangan maupun sebagai manusia biasa. Pesan Putu Wijaya kepada pembaca melalui cerpennya tersebut adalah bahwa masyarakat Indonesia jangan sampai melupakan sastra tradisional atau klasik. Pesan lainnya adalah pembaca hendaknya menjadi dirinya sendiri, jangan berusaha menjadi orang lain karena hal itu sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih kepada kawan-kawan yang telah memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan Putu Wijaya dan karya-karyanya. Terima kasih juga kepada Koordinator Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1977). *The Mirror And The Lamp: Romaic Theory And The Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Ariyoga, I Nyoman. (2019). “Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Swargarohana Parwa”. *Jurnal Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 67-81.
- Eagleton, Terry. (1983). *Literary Theory An Introduction*. Basil Blackwell Ltd.

- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metotologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. MedPress.
- Hawkes, Terence. (1978). *Structuralism and Semiotics*. Methuen & Co.Ltd.
- Islami, Dina. (2022). “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter”. Dimuat di dalam Jurnal *Thesisi Commons*, 29 Mei, hal 3.
- Junus, Umar. (1981). *Mitos dan Komunkasi*. Sinar Harapan.
- Mimin, Elka. (2023). “Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok Dalam Kurikulum PAUD Guna Menghasilkan Siswa Berkepribadian Unggul”. Jurnal *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4500-4512.
- Mulyati, Eti dan Iyus Rusliana. (2020). “Tokoh Bisma Dalam Dramatari Amba Bisma”. Dimuat dalam jurnal *Panggung*. 30(1).
- Nurcahyawati, Enny & Arifin, Mohammad. (2022). “Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata”. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 304-321.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1990). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Gama Media
- Randya, M. (2006). “Telaah Karakterologi dan Etika Tokoh Bisma Dalam Pewayangan Jawa”. Dimuat dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Januari-April, 7(1).
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2013). *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sumawan, I Gede Agus. (2023). “Nilai-Nilai Kepemimpinan Hindu Dalam Bisma Parwa” Dimuat dalam jurnal *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(2).
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya
- Triyogo, YB Rahno. (2023). “Spiritualitas Bisma Dewabrata”. *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 20(1), 38-49.
- Otorowati, Sri; Sukristanto; Israhayu, Eko Sri. (2018). “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahabarata dan Novel Bisma Dewabrata: Sebuah Kajian Intertekstual”. The 8th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 348-353.
- Wijaya, Putu. (1992). *Gres*. Balai Pustaka.